



THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN THE ETHNIC REJECTION  
MOVEMENT ROHINGYA

Nurfazillah<sup>1</sup>; Teuku Kemal Fasya<sup>2</sup>; Pangeran Putra Perkasa Alam  
Nasution<sup>3</sup>; Nulwita Maliati<sup>4</sup>; Dewi Kumala Sari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

\*Correspondence email: kemalfasya@unimal.ac.id

Received: 19 Agustus 2023

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 30 Juli 2025

**Abstract**

*This study examines the role of social media in the Rohingya ethnic rejection movement (On social media from November 2023 - January 2024). The study discusses how this social media leads public opinion so that people reject the presence of the Rohingya ethnic group in Aceh. The focus of the problem in this study is how social media as a tool can shape narratives and disseminate information that influences public opinion towards the rejection of the Rohingya ethnic group. This study uses Framing Theory by Erving Goffman which explains how the media constructs and frames an issue. The research method used in this study is a qualitative research method. The results obtained from this study are that social media has become a barometer for the public to see and assess the situation that occurs, one of which is the arrival of the Rohingya ethnic group in Aceh. Social media also plays an important role in strengthening narratives and disseminating information that influences public opinion towards the Rohingya. The rejection movement is a form of resistance carried out by the Acehnese people against the presence of the Rohingya ethnic group. Rejection of Rohingya refugees in Aceh is a response from the community who feel threatened by their arrival and consider that local rights and interests must be prioritized.*

**Keywords:** *Rohingya, Social Media, Role of Media, Movement*

## **A. Pendahuluan**

Gaya Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat dan luas, sehingga mampu memperkuat kesadaran sosial dan politik masyarakat. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga membawa potensi penyebaran informasi palsu (hoaks), polarisasi opini, serta menurunnya kualitas interaksi tatap muka. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menjadi alat penting dalam membentuk opini publik masyarakat (Alfiyani, 2018; Cholilah, 2021; Schudson, 2002).

Media sosial sering menjadi tempat terjadinya isu terhadap pengungsi Rohingya, yang berujung pada aksi berbau rasisme dan anti imigran. Hal ini tidak hanya meningkatkan sentimen negatif tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial yang lebih luas. Media sosial seperti TikTok dan Instagram telah menjadi platform utama dalam penyebaran aksi penolakan terhadap etnis Rohingya melalui komentar-komentar yang berisi penolakan dan narasi kebencian (Silviana, 2019; Tajuddin, 2018).

TikTok menjadi platform media sosial yang menyebarkan narasi penolakan terhadap Rohingya, terutama melalui konten video yang diproduksi oleh influencer dan kreator dengan pengikut besar. Media sosial Instagram juga digunakan untuk menyebarkan informasi, berita, serta visualisasi kondisi pengungsi Rohingya. Foto dan video yang viral di Instagram sering kali menyoroti perilaku atau kondisi pengungsi secara negatif, seperti klip yang

memperlihatkan pengungsi memprotes porsi makanan, atau narasi tentang penyimpangan perilaku (Ghosh & Ghosh, 2018; Mallick, 2020).

Dari penjelasan diatas, ada satu fenomena yang membuat kegaduhan di dunia media sosial yang juga menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat yaitu dengan kedatangan para pengungsi Etnis Rohingya ke Aceh yang jumlahnya terus bertambah. Berdasarkan fenomena diatas, penulis sangat tertarik meneliti tentang peran media sosial Tik tok dan Instagram dalam membentuk narasi yang membuat netizen menolak Rohingya. Penulis akan melihat peran media sosial dalam membentuk gerakan penolakan etnis Rohingya sehingga masyarakat menolak hadirnya etnis Rohingya di media sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang dicirikan oleh pendekatannya dan jenis data yang dikumpulkan. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupaya memperoleh data deskriptif berupa kalimat sehingga memungkinkan peneliti mendalami seluk-beluk suatu fenomena (Lexy J. Moleong, 2019; Moleong, 2013). Penelitian ini dilakukan pada media sosial. Penulis melakukan penelitian pada konten creator Tiktok seperti Context.Id, JCCNetwork dan Admin Instagram AcehWorldTimes guna mengetahui perihal konten penolakan etnis Rohingya, dengan metode analisis komentar

pengguna media sosial yang terdapat di akun tiktok dan akun Instagram Aceh WorldTimes yang mengangkat konten dan berita tentang hadirnya pengungsi etnis Rohingya di Aceh.

Informan utama juga adalah informan kunci didalam penulisan skripsi ini. Para informan utama juga memiliki banyak pengetahuan terkait penelitian penulis. Penulis mengambil beberapa informan utamanya pada pegelola akun tiktok dan Instagram dengan nama akun Tiktok @JCCNetworkID, lalu akun Instagram Aceh WorldTimes. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi. walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti yaitu pengguna akun tiktok dengan nama akun @asepcr7 dan @Azqiarabahira21.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Penolakan Etnis Rohingya.**

Dalam era digital, penyebaran informasi menjadi lebih cepat, meluas, dan mudah diakses oleh siapa saja. Media sosial seperti tiktok dan instagram kerap digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi atau berita dengan cepat kepada masyarakat (Ilma et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola akun Instagram @Acehworldtimes tentang postingan rohingnya dan peyebaran informasi:

“Menurut saya media sosial dapat memprovokasikan masyarakat terhadap pandangan kepada rohingnya

sehingga banyak masyarakat yang tidak suka kepada pengungsi rohingya sehingga membuat masyarakat banyak yang menolak keberadaan pengungsi di tanah Aceh. (Wawancara, 30 November 2023)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mempengaruhi masyarakat dengan berbagai berita yang dapat membentuk opini di kalangan masyarakat. Narasumber menekankan bahwa media sosial seharusnya bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran, bukan sekadar postingan untuk memperbanyak pengikut. Hal ini berarti media sosial harus menjadi sarana yang mendukung penyebaran informasi, serta tidak digunakan untuk memanipulasi fakta demi kepentingan tertentu.

### **1. Penyebaran Narasi Kebencian**

Penyebaran kebencian terhadap pengungsi Rohingya di Aceh terutama dalam konteks peristiwa pengusiran paksa yang terjadi pada akhir Desember 2023. Fenomena ini mencerminkan dampak dari narasi negatif yang beredar di media sosial dan pengaruhnya terhadap sikap masyarakat. Narasi kebencian tidak hanya memperburuk situasi tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk lebih berhati-hati dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi serta untuk mempromosikan dialog yang lebih konstruktif (Ilma et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa adanya penolakan etnis Rohingya dikarenakan kedatangan etnis Rohingya di media sosial dan memandang buruk etnis Rohingya akibat melihat pemberitaan di sosial media dan netizen sendiri beranggapan bahwasannya Aceh bukanlah negara bagi etnis Rohingya dan Aceh bukanlah tempat khusus untuk menampung mereka sebagai pengungsi.

Penyebaran narasi kebencian terhadap etnis Rohingya merupakan contoh dari bagaimana framing dapat membentuk persepsi dan tanggapan sosial. Melalui seleksi, penonjolan, dan penyusunan informasi yang bias, narasi kebencian ini menciptakan kerangka realitas yang memperburuk polarisasi sosial, membentuk stigma negatif terhadap kelompok tertentu, dan mendorong tindakan diskriminatif atau kekerasan.

Media sosial memberikan framing atau memberikan pandangan berupa opini terkait kedatangan etnis Rohingya namun masyarakat yang terframing dengan clickbait terhadap etnis Rohingya yang dimana Masyarakat membentuk opini dan membuat Masyarakat menjadi enggan menerima etnis Rohingya karena framing media sosial langsung menjustifikasi kehadiran mereka ke Aceh dan dianggap mereka memanfaatkan kebaikan warga Aceh lalu disalahgunakan ditakutkan membuat Masyarakat semakin membenci kehadiran etnis Rohingya ditengah warga

## **2. Ketidaksetaraan social**

Ketidaksetaraan sosial adalah kondisi di mana terjadi perbedaan akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ketidaksetaraan masyarakat Aceh terhadap pendatang etnis Rohingya terjadi dalam konteks ketidakseimbangan akses terhadap sumber daya, perhatian pemerintah, dan dinamika sosial-ekonomi (Setiaji & Fajriani, 2022).

Masyarakat yang merasa suara mereka tidak didengar, dan merasa bahwa kebijakan yang ada lebih mengutamakan pihak asing atau pengungsi, sering kali mengalami perasaan terpinggirkan. Ini adalah situasi di mana masyarakat merasa bahwa hak-hak mereka sebagai warga negara yang sah tidak dihargai, sementara memperburuk ketegangan sosial dan menciptakan polarisasi antara warga negara dengan pemerintah.

### **3. Media Sosial Sebagai Alat Kontrol Sosial**

Media sosial memiliki kekuatan dan peran yang besar untuk menghipnotis dunia dan sebaliknya. Kehadiran media memiliki dampak yang lebih besar pada masyarakat umum. Terutama yang berkaitan dengan manusia dan segala aspek di sekitarnya. Terutama dari pesan-pesan komunikasi yang harus terarah kepada masyarakat luas (Khatimah, 2018).

Dalam memandang hukum sebagai alat kontrol sosial manusia, maka hukum merupakan salah satu alat pengendali sosial. Alat lain masih ada sebab masih saja diakui keberadaan pranata sosial lainnya (misalnya keyakinan, kesusilaan). Kontrol

sosial merupakan aspek normatif kehidupan sosial. Hal itu bahkan dapat dinyatakan sebagai pemberi defenisi tingkah laku yang menyimpang dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti berbagai larangan, tuntutan, dan pemberian ganti rugi.

Kekuatan Media memberikan dampak yang cukup besar kepada khalayak. Kekuatan informasi yang di konstruksi sedemikian rupa oleh media mampu mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Bisa percaya maupun tidak, wartawan atau seorang Jurnalis memiliki kekuatan dalam mengungkap dan menkonstruksi peristiwa melalui media, sebagai wadah membingkaikan (framing) berita. Berita yang konstruksi Wartawan dalam penulisannya menjadi menarik karena pengemasan fakta yang memakai sudut pandang khusus, baik dari penggambaran fakta nya, pemilihan angle, hingga penambahan gambar yang berkesinambungan dengan tulisan berita (Cahyono, 2016).

## **Media Sosial Membangun Opini Tentang Penolakan Etnis Rohingya**

### **1. Kekhawatiran Sosial dan Ekonomi**

Di Aceh, masyarakat mungkin merasa khawatir bahwa kedatangan pengungsi Rohingya akan memberikan dampak negatif pada sumber daya lokal, seperti lapangan kerja, fasilitas kesehatan, dan pendidikan. Dalam konteks ekonomi yang terkadang sulit, ketakutan akan tekanan tambahan pada infrastruktur sosial dan ekonomi lokal sering kali menjadi alasan penolakan. Banyak orang

khawatir bahwa bantuan dan sumber daya yang terbatas akan dialihkan untuk membantu pengungsi, bukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal.

Di Indonesia, khususnya di Aceh, menjadi masalah yang sangat signifikan. Pengungsi Rohingya adalah kelompok yang sangat rentan karena mereka telah menghadapi kekerasan, persekusi, dan kehilangan tempat tinggal di negara asal mereka, Myanmar. Ketika mereka mencari perlindungan di negara lain, mereka sering kali menghadapi tantangan besar dalam aspek sosial dan ekonomi.

## **2. Pengalaman Dalam Penggunaan Media Sosial**

Pengalaman bermain media sosial merujuk pada bagaimana seseorang berinteraksi, mengelola, dan merasakan dampak dari penggunaan platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial mencakup berbagai platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan banyak lagi, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten, berinteraksi dengan orang lain, dan mengakses berbagai informasi. Pengalaman dalam penggunaan media sosial dapat sangat mempengaruhi opini seseorang karena berbagai alasan yang terkait dengan cara media sosial berfungsi, cara informasi disebarkan, dan cara individu berinteraksi.

Pengalaman dalam penggunaan di media sosial sering kali tidak hanya tetap dalam bentuk pemikiran, tetapi juga dapat mengarah pada tindakan kolektif. Dalam banyak kasus, ketika opini

kebencian sudah mengakar kuat dalam komunitas daring, individu atau kelompok mungkin mulai memobilisasi diri untuk bertindak. Ini bisa berupa persekusi online, kekerasan fisik, atau bahkan tindakan teroris.

Opini yang dibentuk di media sosial bisa berkembang menjadi kebencian melalui berbagai mekanisme psikologis dan sosial. Pengulangan informasi negatif, framing yang bias, polaritas sosial, dan pengaruh emosional dapat memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok tertentu. Hal ini, pada gilirannya, dapat mendorong kebencian yang lebih mendalam dan bahkan mendorong tindakan kekerasan atau diskriminatif. Untuk itu, penting untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menghindari terperangkap dalam narasi kebencian.

### **3. Ketidakpastian Masa Keberadaan Pengungsi**

Ketidakpastian masa keberadaan pengungsi merupakan isu yang kompleks dan menyentuh banyak aspek kehidupan. Banyak pengungsi, seperti yang terjadi di Aceh, hidup dalam kondisi yang tidak menentu, opini yang dibangun oleh media adalah fakta yang terjadi di lapangan. Isu ketidakpastian masa keberadaan pengungsi di Aceh menjadi hal yang cukup kompleks. Setelah peristiwa konflik dan bencana, Aceh menjadi salah satu daerah yang menampung banyak pengungsi, baik yang berasal dari konflik internal maupun dari bencana alam.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi ketidakpastian ini adalah masalah legalitas, status pengungsi, dan ketersediaan sumber daya yang terbatas untuk mendukung kehidupan mereka. Ketidakpastian keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh terkait dengan sejumlah faktor, yang mencakup masalah status hukum, tempat tinggal, dan akses terhadap bantuan kemanusiaan.

#### **4. Pengaruh Influencer Dan Pengguna Media**

Influencer dan pengguna media memiliki hubungan timbal balik. Influencer membentuk persepsi dan perilaku pengguna, sedangkan pengguna menentukan eksistensi dan pengaruh seorang influencer di media sosial. Penggunaan media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mencari konten, dan influencer hadir sebagai penyedia konten yang sangat berpengaruh. Pengguna secara aktif memilih konten, tapi kemudian dipengaruhi oleh cara berpikir dan gaya hidup influencer tersebut. Influencer media sosial telah menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk perilaku pengguna dan budaya masyarakat. Mereka memiliki dampak signifikan terhadap opini publik, perilaku konsumen, dan budaya sosial, baik secara individu maupun kelompok. Meskipun memiliki banyak manfaat, pengaruh media sosial juga perlu dihadapi dengan bijak, mengingat potensi dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu atau polarisasi yang semakin tajam.

Influencer dan Framing Influencer di media sosial memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi cara orang melihat suatu isu

atau peristiwa. Dengan kredibilitas dan pengaruh yang mereka miliki, influencer sering kali membingkai (frame) isu tertentu dengan cara yang mendukung agenda mereka atau tujuan tertentu. Teori framing dalam konteks penolakan terhadap kedatangan pengungsi Rohingya ke Aceh dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana influencer di media sosial dapat membentuk, memperkuat, atau bahkan mengubah persepsi publik tentang isu tersebut. Influencer, dengan pengaruh besar yang mereka miliki, dapat menggunakan framing untuk mengarahkan perhatian audiens mereka, mengungkapkan sudut pandang tertentu, dan mendorong aksi atau tanggapan dari masyarakat terkait dengan penolakan atau penerimaan pengungsi Rohingya di Aceh.

## **5. Kecemburuan Masyarakat**

Kecemburuan masyarakat adalah perasaan tidak puas atau iri yang muncul akibat adanya perbedaan dalam status sosial, ekonomi, atau keistimewaan yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks masyarakat kecemburuan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik itu terhadap kelompok lain yang dianggap lebih beruntung, atau terhadap kebijakan tertentu yang dianggap tidak adil atau tidak merata. Kecemburuan sosial sering kali terkait dengan ketidaksetaraan, baik dalam hal akses terhadap sumber daya, kesempatan, atau perlakuan serta memastikan bahwa bantuan dan sumber daya yang diberikan

kepada pengungsi tidak mengganggu kebutuhan dasar masyarakat setempat.

Para pengungsi Rohingya yang datang ke Aceh dianggap menggunakan alasan "terdampar" hanya sebagai dalih untuk mencari tempat tinggal atau mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini mencerminkan kecurigaan bahwa kedatangan mereka bukan semata-mata karena kondisi darurat, tetapi karena mereka telah menjadikan Aceh sebagai tujuan tetap. Persepsi bahwa pengungsi Rohingya berencana untuk menetap: Ada persepsi bahwa pengungsi Rohingya tidak hanya melarikan diri dari kekerasan, tetapi sengaja memilih Aceh sebagai tempat untuk berlabuh dan bertahan hidup, yang bisa menambah beban bagi masyarakat lokal.

Mereka dianggap menambah tekanan pada fasilitas dan sumber daya yang terbatas di Aceh Masyarakat Aceh yang merasa sudah mengalami kesulitan ekonomi dan keterbatasan layanan publik mungkin melihat pengungsi sebagai kompetitor tambahan yang menambah ketegangan sosial. Apalagi jika mereka merasa bahwa pengungsi mendapatkan akses yang lebih mudah atau fasilitas yang lebih banyak daripada mereka, maka rasa ketidakpuasan terhadap ketidakadilan distribusi sumber daya akan semakin meningkat. Framing ini juga memperburuk pandangan bahwa pengungsi menjadi "masalah yang tidak diinginkan". Persepsi ini mendorong masyarakat untuk menilai pengungsi

bukan sebagai korban kemanusiaan, tetapi sebagai pihak yang harus dihindari karena mereka dianggap menambah beban.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan Media sosial memainkan peran dalam memperkuat penolakan terhadap etnis Rohingya di Aceh. Platform seperti tik tok dan instagram digunakan untuk menyebarkan informasi yang memperburuk stigma serta meningkatkan ketegangan etnis. media sosial dapat membentuk, memperkuat, atau bahkan mengubah persepsi publik tentang isu tersebut. Oleh karena itu, media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tapi juga dapat menjadi alat kontrol yang memadai. Media sosial membangun opini penolakan terhadap etnis Rohingya karena kemampuannya menyebarkan informasi dengan cepat tanpa verifikasi, didorong oleh algoritma yang memperkuat konten emosional dan kontroversial. Akibatnya, media sosial menjadi alat yang efektif dalam membentuk dan memperkuat stigma serta diskriminasi terhadap etnis Rohingya.

Media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat narasi dan menyebarkan informasi yang mempengaruhi opini publik terhadap Rohingya. Disatu sisi, media sosial digunakan untuk menyebarkan propaganda, misinformasi, dan ujaran kebencian yang memperburuk sentimen negatif terhadap komunitas Rohingya. Di sisi lain, media sosial juga menjadi alat bagi aktivis hak asasi manusia dan organisasi internasional untuk

membangun kesadaran global mengenai krisis yang dihadapi Rohingya, memobilisasi dukungan, dan menekan pemerintah serta institusi global untuk mengambil tindakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2018). Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).  
<https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.762>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Cholilah, P. F. (2021). Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial. *Pendidikan*.
- Ghosh, B., & Ghosh, B. (2018). South-East Asia: The Sad Plight of the Rohingya: Persecuted on Land, Floating and Dying at Sea; Spiraling Violence, Hard to Escape. *Refugee and Mixed Migration Flows: Managing a Looming Humanitarian and Economic Crisis*, 189–215.
- Ilma, A., Wulandari, I., & Razan, M. R. (2024). Penolakan Kedatangan Gelombang Pengungsi Rohingya Di Aceh Dalam Perspektif Etika Dan Moral. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 53–60.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 119–138.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*.  
<https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mallick, A. H. (2020). Rohingya refugee repatriation from Bangladesh: a far cry from reality. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 7(2), 202–226.
- Moleong, L. J. (2012:330). (2013). Metode Penelitian. *Journal of*

- Chemical Information and Modeling.*
- Schudson, M. (2002). The news media as political institutions. *Annual Review of Political Science*, 5(1), 249–269.
- Setiaji, A. B., & Fajriani, F. (2022). Analisis Wacana Kritis: Pemberitaan Konflik Rohingya di Media Komunikasi. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 4(1), 51–66.
- Silviana, I. (2019). *Pengaruh Pemberitaan Media Massa Tentang Konflik Etnis Rohingya Terhadap Perilaku Menolong Lembaga Kemanusiaan Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tajuddin, A. (2018). Statelessness and Ethnic Cleansing of the Rohingyas in Myanmar: Time for Serious International Intervention. *Journal of Asia Pacific Studies*, 4(4).